



HUBUNGAN PERAN PENGAWAS MENELAN OBAT (PMO) DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERCULOSIS PARU

The Relationship of the Role of Medication Supervisors (PMO) and Medication Compliance in Pulmonary Tuberculosis Patients

Riski Triyani, Solehudin, Ahmad Rizal

Prodi Keperawatan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta Selatan

Riwayat artikel

Diajukan: 6 September 2025

Diterima: 23 September 2025

Penulis Korespondensi:

- Rizki Triyani
- Prodi Keperawatan, Universitas Indonesia Maju, Jakarta Selatan

email:

riskitriyani5@gmail.com

Kata Kunci:

Kepatuhan minum obat, PMO, Tuberculosis

Abstrak

Tuberkulosis disebabkan bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Agar pasien menjadi patuh pengobatan dibutuhkan peran PMO yang baik. PMO biasanya dilakukan secara sukarela oleh orang yang dipercayai oleh pasien, seperti anggota keluarga. Kepatuhan pasien diperlukan agar pengobatan tuberkulosis selesai, sehingga mencegah resistensi terhadap pengobatan OAT. Tujuan penelitian ini mengidentifikasi hubungan antara peran PMO dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data dengan Kuisioner MMAS-8 dan Kuisioner PMO, Metode pengambilan sampel secara accidental sampling, analisis data menggunakan uji statistik Chi-Square 29. Hasil penelitian terdapat hubungan antara PMO dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

ABSTRACT

Tuberculosis is caused by the bacterium Mycobacterium tuberculosis. To ensure patient adherence to treatment, a good PMO (prescription drug monitor) is essential. PMOs are usually performed voluntarily by someone the patient trusts, such as a family member. Patient compliance is essential for completing tuberculosis treatment, thus preventing resistance to anti-TB drugs. Objective to identifying the relationship between the role of PMO and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients. Method : Data collection using the MMAS-8 Questionnaire and the PMO Questionnaire, the sampling method was accidental sampling, data analysis used the Chi-Square statistical test 29. Results: There is a relationship between PMO and medication adherence in pulmonary tuberculosis patients.

PENDAHULUAN

Tuberkulosis adalah penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh bakteri *Mycobacterium tuberculosis*. Bakteri ini berbentuk batang dan memiliki sifat tahan terhadap asam, sehingga dikategorikan sebagai basil tahan asam (BTA). Umumnya, infeksi ini menyerang jaringan parenkim paru. Mekanisme penularannya terjadi melalui udara, khususnya lewat droplet atau partikel mikroskopis yang dilepaskan ketika penderita TB paru batuk, bersin, maupun berbicara. Selain itu, penyebaran juga dapat terjadi melalui prosedur medis yang menimbulkan aerosol. (Burhan dkk., 2020).

Estimasi jumlah kasus baru TBC di Indonesia pada tahun 2023 memperoleh 1.060.000 dengan angka kematian sebanyak 134.000 jiwa. Angka ini menunjukkan tren peningkatan setiap tahunnya, di mana pada tahun 2021 tercatat 443.235 kasus, dan meningkat menjadi 724.209 kasus pada tahun 2022. Di Provinsi Jawa Barat sendiri, jumlah kasus TBC mencapai 105.794 kasus. Sementara itu, di Kota Bogor, kasus TBC menunjukkan kenaikan dalam tiga tahun terakhir, yaitu sebanyak 7.830 kasus pada 2022, 9.120 kasus pada 2023, dan 4.660 kasus pada awal tahun 2024 (Febrina et al., 2024).

Ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat merupakan hambatan utama dalam pengobatan tuberkulosis paru, yang berisiko menimbulkan resistensi obat dan berujung pada kegagalan terapi. Oleh karena itu, diperlukan penegakan aturan penggunaan obat yang tepat guna meningkatkan kepatuhan pasien. Rasa jenuh akibat konsumsi obat setiap hari juga menjadi salah satu penyebab menurunnya kepatuhan pasien (Anggiani et al., 2023).

Pengawasan dan dukungan selama penggunaan obat anti-tuberkulosis merupakan bagian penting dalam Penerapan strategi DOTS (*Directly Observed Treatment Short Course*) diperlukan guna memastikan tercapainya keberhasilan pengobatan. Salah satu pilar utama strategi ini peran PMO memiliki tanggung jawab mengawasi dan memastikan pasien benar mengonsumsi obat OAT sesuai jadwal pengobatan, baik dari segi jenis obat, dosis, maupun interval waktu pemberian (Hariyanti et al., 2023)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menurut Willem dkk, (2023), berjudul pengaruh dukungan keluarga dan pengawasan PMO terhadap tingkat kepatuhan pasien TB dalam mengonsumsi obat, diperoleh data dari 33 responden yang menunjukkan bahwa sebanyak 18 responden (54,5%) menilai peran PMO kurang optimal, sementara 15 responden (45,5%) menilai peran PMO baik. Sebanyak 18 pasien (54,5%) dikategorikan tidak patuh dalam menjalani terapi, sedangkan 15 pasien (45,5%) dinyatakan patuh. Hasil analisis menggunakan uji *Chi-Square* menunjukkan nilai p sebesar 0,010 ($p < 0,05$), yang mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan tingkat kepatuhan pasien tuberkulosis dalam mengonsumsi obat.

Berdasarkan hasil penelitian menurut Suryana & Nurhayati (2021), dalam penelitian berjudul Hubungan Antara Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) Terhadap Kepatuhan Minum Obat Penderita TB Paru, melibatkan 30 responden, ditemukan bahwa sebanyak 18 responden (60%) didampingi PMO yang menjalankan peran secara tidak aktif, sedangkan 12 responden (40%) didampingi oleh PMO yang berperan aktif. Tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat terbagi merata, yaitu 15 responden (50%) tergolong patuh dan tidak patuh. Hasil analisis statistik menunjukkan dengan nilai p sebesar 0,009, menunjukan kolerasi penting antara PMO dengan kepatuhan minum obat.

Ditempat yang akan peneliti melakukan penelitian di Rumah Sakit TK III 03.06.02 Salak jumlah kasus TBC pada tahun 2024 adalah sebanyak 553 kasus, jumlah pasien dengan status Putus berobat (*lost to follow up*) sebanyak 15 kasus, dan kasus TBC Resistensi Obat (TBC RO) sebanyak 1 kasus. Berdasarkan uraian diatas didukung oleh temuan penelitian serupa, sehingga peneliti memiliki tujuan tertarik untuk melakukan penelitian apakah ada hubungan antara peran Pengawas Menelan Obat (PMO) dan kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru.

METODE

Desan penelitian yang telah dilaksanakan menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit TK III 03.06.02 Salak, di ruangan Poli Paru pada tahun 2025, dilaksanakan selama 1 bulan dilaksanakan pada tanggal 30 Mei 2025 sampai dengan 30 Juni 2025. Penentuan sampel teknik yang dipakai adalah *accidental sampling*. Sampel yang digunakan sebanyak 63 responden pasien yang sedang menjalani terapi OAT (Obat Anti Tuberkulosis) minimal fase intensif, serta pasien yang memiliki PMO (Pengawas Minum Obat) resmi yang ditunjuk sesuai program DOTS. Instrumen yang digunakan adalah pervariabel yaitu untuk PMO dengan kuisioner PMO dan kepatuhan minum obat dengan kuisioner MMAS-8. Pengolahan data dengan uji statistic *Chi-Square* dengan SPSS Versi 29.

Pengukuran peran PMO peneliti menggunakan kuisioner yang telah dimodifikasi dan telah peneliti lakukan uji validitas dan reabilitas, dengan uji statistic SPSS Versi 29. Hasil uji validitas yang peneliti lakukan sendiri, diperoleh hasil r hitung 0,556-0976, sedangkan r table pada $n=m$ 21 dengan nilai signifikan 5%, yaitu 0,433. Sehingga dinyatakan kuisioner PMO dikatakan valid. Sedangkan untuk uji reabilita hasil nilai α yaitu 0,930 menjelaskan bahwa kuisioner sudah valid dan reliabel. Penelitian menunjukan, bahwa kuisioner PMO terbukti layak untuk digunakan. Sedangkan untuk kuisioner MMAS-8, alat ukur yang telah distandarisasi sehingga tidak dilakukan uji validitas dan reabilitas ulang Etik yang diterapkan dalam penelitian ini yaitu memperhatikan hak subjek penelitian (*informed consent*), peneliti menjaga perilaku selama pengumpulan, integritas dengan tidak melakukan plagiasi (menjiplak) karya orang lain, menjaga kerahasiaan identitas subjek penelitian, tidak memanipulasi data. Nomor surat etik penelitian yaitu : No.1754/Sket/Ka-Dept/RE/UIMA/VI/2025.

HASIL

a. Karakteristik Responden

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	F	Jumlah %
a.	Usia		
	26-29	6	9,5 %
	30-39	19	30,2 %
	42-49	20	31,7 %
	50-55	18	28,6 %
b.	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	30	47,6 %
	Perempuan	33	52,4 %
c.	Tingkat Pendidikan		
	SD	6	9,5 %
	SMP	10	15,9 %
	SMA/SMK	21	33,3 %
	D3	11	17,5 %
	S1	15	23,8 %

Hasil karakteristik dari 63 responden adalah, untuk usia terbanyak terjadi pada usia rentang 42-49 tahun sebanyak 20 (31,7%) responden, hasil terendah direntang usia 26-29 tahun sebanyak 6 (9,5%). Jenis kelamin terbanyak pada perempuan sebanyak 33 (52,4%) responden. Tingkat Pendidikan tertinggi pada SMA/SMK sebanyak 21 (33,3%) responden, hasil terendah di pendidikan SD sebanyak 6 (9,5%) responden.

b. PMO

Tabel 2. Frekuensi PMO

		Frekuensi	%
Valid	Tidak Mendukung	23	36.5
	Mendukung	40	63.5
	Total	63	100.0

Berdasarkan data dari 63 responden, diperoleh bahwa sebanyak 23 responden (36,5%) memiliki PMO yang tidak memberikan dukungan, sedangkan sebanyak 40 responden (63,5%) memiliki PMO yang memberikan dukungan.

Pada penelitian yang dilakukan ditemukan peran PMO lebih banyak yang mendukung. Hasil penelitian didukung oleh Marvia dkk., (2024), menunjukkan bahwa dari 35 responden, PMO yang mendukung sebanyak 94,3 % (33 orang), dan PMO yang tidak mendukung sebanyak 5,7% (2 orang). PMO merupakan strategi DOTS berupa pemantauan langsung kepada pasien saat mengkonsumsi obat anti tuberculosis. PMO dapat berasal dari anggota keluarga atau tenaga kesehatan.

c. Kepatuhan Minum Obat

Tabel 3. Frekuensi Kepatuhan Minum Obat

		Frequency	%
Valid	Tinggi	31	49.2
	Medium	17	27.0
	Rendah	15	23.8
	Total	63	100.0

Jumlah dari 63 responden tingkat kepatuhannya tinggi sebanyak 31 responden (49,2%), kepatuhannya medium sebanyak 17 responden (27,0%), dan kepatuhannya rendah sebanyak 15 responden (23,8%).

d. Hubungan peran PMO dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru

Tabel 4. Hubungan PMO dan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru

PMO		KEPATUHAN MINUM OBAT			Total
		Tinggi	Medium	Rendah	
Tidak mendukung	Jumlah	3	8	12	23
	%	13,0 %	34,8 %	52,2 %	100 %
Mendukung	Jumlah	28	9	3	40
	%	70 %	22,5 %	7,5 %	100 %
Total		31	17	15	63
<i>P Value</i>		< 0,001			

Berdasarkan hasil analisis *crosstabulation* terhadap 63 responden, diperoleh bahwa terdapat 3 responden (13,0%) yang memiliki PMO tidak mendukung namun menunjukkan tingkat kepatuhan tinggi. Sebanyak 8 responden (34,8%) memiliki PMO yang tidak mendukung dengan tingkat kepatuhan sedang, dan 12 responden (52,2%) menunjukkan tingkat kepatuhan rendah dengan PMO yang tidak mendukung. Serta 28 responden (70%) dengan PMO mendukung tingkat kepatuhan tinggi, 9 responden (22,5%) dengan PMO mendukung tingkat kepatuhan medium, 3 responden (7,5%) dengan PMO mendukung tingkat kepatuhan rendah. Hasil uji statistik *Chi-Square* dengan SPSS Versi 29, didapatkan nilai *P Value* $0,001 < 0,05$. Artinya terdapat hubungan antara PMO dengan kepatuhan minum obat

PEMBAHASAN

a. PMO

Pada penelitian yang dilakukan ditemukan peran PMO lebih banyak yang mendukung. Hasil penelitian didukung oleh Marvia dkk., (2024), menunjukkan bahwa dari 35 responden, PMO yang mendukung sebanyak 94,3 % (33 orang), dan PMO yang tidak mendukung sebanyak 5,7% (2 orang). PMO merupakan strategi DOTS berupa pemantauan langsung kepada pasien saat mengkonsumsi obat anti tuberculosis. PMO dapat berasal dari anggota keluarga atau tenaga kesehatan.

Peran PMO meliputi mengingatkan pasien mengonsumsi obat setiap hari, memastikan pelaksanaan pemeriksaan dahak ulang dilakukan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan. serta menyarankan anggota keluarga yang mengalami batuk lebih dari tiga minggu segera memeriksakan diri ke pelayanan kesehatan. Selain itu, menyampaikan informasi seperti pentingnya pengobatan dan resiko tidak minum obat secara teratur, cara penularan tuberculosis, manfaat obat yang ditelan, langkah yang dilakukan apabila ada efek samping, prosedur pengobatan medis secara lengkap, gejala tuberculosis kepada keluarga lain, penyakit tuberculosis bukan gangguan genetik atau fenomena supranatural dapat sembuh melalui pengobatan (Marvia et al., 2024).

Menurut hasil penelitian Zuriatid dkk., (2021), didapatkan data kasus tuberculosis *Multi Drugs Resistense (MDR)*, dikarenakan peran PMO tidak baik, sehingga pasien sering tidak teratur meminum obat. Hasil tersebut dari 21 responden adalah 13 orang (43,3%) positif TB MDR, 9 orang (30,0%) negative, dan 8 orang (26,7%) suspek tuberculosis MDR. TB MDR adalah kejadian tuberculosis yang telah resisten terhadap rifampisin dan isoniazid (INH) dengan atau resistensi obat OAT lainnya.

Menurut asumsi peneliti, pada penelitian ini didapatkan peran PMO yang mendukung. Sehingga peran PMO dalam pengobatan tuberculosis diperlukan, dikarenakan pengobatan OAT yang cukup lama. Sebagai pengingat pasien minum obat, mengawasi menelan obat dengan teratur, memberikan motivasi kepada pasien tentang pentingnya pengobatan tuberculosis secara teratur. Jika pengobatan tidak tertatur pasien akan mengalami putus pengobatan, yang mengakibatkan bakteri tuberculosis menjadi resistensi. Sehingga akan menimbulkan kejadian TB MDR.

b. Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian yang dilakukan didapatkan jumlah kepatuhan minum obat tinggi. Sebanyak 31 responden. Didukung oleh penelitian menurut Istiani dkk., (2024), hasilnya didapatkan dari 52 responden adalah, terdapat 47 (90%) orang yang patuh, sedangkan terdapat 5 (10%) orang yang tidak patuh, Kepatuhan minum obat adalah sikap yang sangat diperlukan dalam pengobatan yang membutuhkan waktu jangka panjang. Pasien dikategorikan patuh apabila menjalani pengobatan secara kontinu hingga selesai sesuai dengan ketentuan. ketidakpatuhan dalam mengonsumsi obat mengharuskan dimulainya kembali pengobatan dari awal, menyebabkan kekebalannya bakteri, yang mengakibatkan *Multi Drugs Resistense (MDR)*.

Hasil penelitian ditemukan lebih banyak pada rentang usia 42-49 tahun sebanyak 20 responden, serta usia 30-39 tahun sebanyak 19 responden. Secara teoritis, semakin muda usia seseorang saat menghadapi suatu permasalahan, maka hal tersebut dapat memengaruhi pembentukan konsep dirinya. Usia dipandang sebagai faktor penting yang menjadi dasar dalam proses perkembangan dan kematangan individu. Tingkat kematangan seseorang umumnya diukur secara objektif melalui usia. Ketika umur lebih tua, cenderung memiliki pengalaman masalah yang dalam masalah kecemasan (Maicel et al., 2023).

Menurut hasil penelitian Anggiani dkk., (2023), didapatkan penyakit TB paru cenderung tinggi pada usia 40-45 tahun. Usia merupakan salah satu variabel penting dalam bidang kesehatan, karena berhubungan erat dengan ketahanan tubuh serta risiko terhadap gangguan kesehatan. Dalam kajian epidemiologi, usia termasuk karakteristik yang signifikan, sebab distribusi penyakit seringkali berbeda berdasarkan variasi usia. Tuberkulosis paru sendiri lebih sering ditemukan pada kelompok usia produktif, yaitu antara 15 hingga 50 tahun.

Pada penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa responden lebih banyak Perempuan (33 responden) dari laki-laki, sejalan dengan penelitian menurut Khadijah dkk., (2023), Perempuan lebih banyak (36 responden), karena Perempuan lebih banyak melaporkan gejala dan keluhan kepada dokter sehingga lebih banyak ditemukan pada perempuan. Sedangkan menurut penelitian Anggraeni dkk., (2023), ditemukan perempuan lebih banyak dengan total 42 responden, karena perempuan memiliki tingkat kepatuhan lebih tinggi dari

pada laki-laki, karena laki-laki cenderung kurang memperhatikan kesehatannya dan gaya hidup yang tidak sehat.

Pada penelitian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa tingkat Pendidikan responden lebih banyak pada SMA/SMK sebanyak 21 responden, tingkat pendidikan D3 sebanyak 11 responden, dan pendidikan S1 sebanyak 15 responden. Selain itu, tingkat Pendidikan SD terkecil sebesar 6 responden. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan menurut Komariah dkk., (2023), responden yang memiliki tingkat Pendidikan SMA mencapai 31 responden, sementara Pendidikan SD terkecil sebesar 5 responden.

Menurut penelitian Komariah dkk., (2023), Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin baik pula pemahamannya mengenai kesehatan, baik terkait dirinya sendiri, orang lain, maupun keluarganya. Pendidikan adalah peran penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku seseorang. Adanya pendidikan diharapkan seseorang dapat mengembangkan kematangan intelektual yang dapat memperkuat kemampuan mengambil keputusan yang terbaik.

Pengobatan tuberkulosis paru aktif dilakukan dengan panduan OAT (Obat Anti Tuberkulosis) yang umumnya berlangsung selama 6–8 bulan. Durasi terapi yang cukup panjang ini sering kali menurunkan kepatuhan pasien, karena sebagian merasa sudah sembuh, mengalami kebosanan, maupun kejenuhan. Selain itu, ketidakpatuhan juga dapat dipengaruhi oleh kurangnya dukungan serta motivasi keluarga, khususnya peran PMO. Kondisi tersebut sering menjadi penyebab kegagalan pasien dalam menyelesaikan pengobatan di fasilitas kesehatan. Apabila terapi tidak dijalankan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, dapat terjadi resistensi kuman tuberkulosis terhadap OAT yang berkembang menjadi *Multi Drugs Resistant* (MDR) (Maicel et al., 2023).

Menurut asumsi peneliti, kepatuhan minum obat adalah sikap dan tindakan penderita tuberkulosis mengikuti instruksi yang diberikan oleh petugas pelayanan kesehatan. Pasien tidak patuh dalam bentuk menghentikan pengobatannya sendiri, tanpa sepengetahuan petugas kesehatan dikarenakan bosan ataupun sudah merasakan sembuh dari penyakitnya. Tingkat kepatuhan mempengaruhi tingkat penularan bakteri tuberkulosis yang dapat menularkan kepada orang lain, serta apabila pasien patuh mencegah terjadinya TB MDR. Kepatuhan pasien dapat berasal dari kesadaran diri, ataupun adanya PMO yang menjalankan perannya dengan baik.

Kepatuhan pasien, dapat dipengaruhi oleh usia, apabila usia responden tersebut lebih muda maka kematangan berpikir pada individu tersebut lebih baik, karena ketika usia semakin tua, maka biasanya lebih banyak masalah emosional yang dihadapi oleh responden. Selain itu lebih banyak ditemukan pada perempuan dikarenakan seringnya melaporkan kepada petugas kesehatan ketika terdapat keluhan yang dirasakan, serta lebih patuh dari pada laki-laki, dikarenakan laki-laki cenderung kurang memperdulikan kesehatannya. Tingkat pendidikan dapat mempengaruhi kepatuhan, karena dapat merubah perilaku dan cara berpikir seseorang dengan menumbuhkan keperdulian kesehatannya kepada diri sendiri dan orang lain.

c. Hubungan Antara Peran PMO dengan Kepatuhan Minum Obat

Hasil penelitian ini, didapatkan adanya hubungan antara 2 variabel dengan $p\text{ value} < 0,001$. Penelitian ini didukung oleh Anggraeni dkk., (2023), hasil uji *Chi-Square* nilai $p\text{-value}=0,000 < 0,05$. Menunjukkan H_0 ditolak, sehingga terdapat hubungan signifikan antara PMO dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Gununggaruh, Kabupaten Sukabumi, dari 50 responden peran PMO yang mendukung, sebanyak 49 orang (98,0%) menunjukkan patuh pengobatan, sementara 1 orang (2,0%) tidak patuh. Sebaliknya, dari 26 responden dengan peran PMO yang tidak mendukung, hanya 12 orang (46,2%) yang patuh, dan 14 orang (53,8%) tidak patuh pengobatan.

Peran PMO terhadap kepatuhan penting, karena program pengobatan yang lama sehingga pasien jenuh untuk mengkonsumsi obat, yang akan menyebabkan pasien menjadi putus dengan pengobatan. Hadirnya PMO diharapkan mencegah putus pengobatan. Peran yang baik dengan menjamin keteraturan pengobatan, menghindari putus obat, memantau asupan makanan yang berprotein untuk pasien. Kepatuhan pasien dibutuhkan dalam pengobatan jangka Panjang, apabila tidak patuh akan terjadi resistensi OAT akibatnya pasien sulit sembuh (Anggraeni et al., 2023).

Kepatuhan dalam mengonsumsi obat dipengaruhi oleh faktor internal, seperti usia, jenis kelamin, tingkat pengetahuan, serta motivasi pasien untuk sembuh. Sementara itu, faktor eksternal meliputi tenaga kesehatan dan ketersediaan fasilitas, kemudahan akses terhadap layanan kesehatan, serta dukungan dari keluarga (Anggiani et al., 2023). Pasien tidak patuh dapat terjadi dikarenakan Durasi pengobatan yang panjang sering menyebabkan pasien merasa jenuh dalam mengonsumsi obat setiap hari, serta rendahnya keyakinan maupun motivasi pasien untuk sembuh (Anggraeni dkk., 2023). Keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh peran PMO. Apabila peran PMO dijalankan secara optimal, maka tingkat kepatuhan pasien semakin baik (Sondang et al., 2021).

Asumsi peneliti, terdapat adanya hubungan antara peran PMO dengan kepatuhan minum obat. Ketika peran PMO baik, maka pasien tingkat kepatuhannya akan meningkat, dikarenakan ada yang mengingatkan dalam menjalani pengobatan tuberculosis. Jika, penderita tidak patuh, maka akan timbul MDR yang mengakibatkan bakteri tuberculosis menjadi resisten, dan dapat menular kepada orang lain.

SIMPULAN

Penelitian ini yang dilakukan Didapatkan hasil banyak PMO yang mendukung pengobatan pasien, dan banyak ditemukan bahwa pasien yang patuh minum obat dikarenakan peran PMO yang mendukung. Sehingga didapatkan hasil dari penelitian ini, terdapat adanya hubungan antara peran PMO dengan kepatuhan minum obat pasien tuberculosis. Peran PMO memiliki peranan penting dalam mendukung kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Ketika peran PMO berjalan dengan baik, maka tingkat kepatuhan pasien dalam minum obat akan meningkat, sehingga peluang kesembuhan pasien juga lebih tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggiani, S., Safariyah, E., & Novryanthi, D. (2023). Hubungan Pengawas Menelan Obat (PMO) dengan kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru di Puskesmas Kayu Manis Kota Bogor. *Journal of Public Health Innovation*, 4(01), 84–92. (Online). (<https://doi.org/10.34305/jphi.v4i01.907>., diakses pada tanggal 9 Desember 2024, jam 18.00)
- Anggraeni, I., Wahyudin, D., & Purnama, D. (2023). Hubungan Peran Pengawas Minum Obat (PMO) Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Tuberculosis Paru Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Gunungguruh Kabupaten Sukabumi. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4834–4844. (Online). (<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jkt/article/view/18251>., diakses pada tanggal 10 Desember 2024, jam 18.00)
- Febrina, T. , Y., Nurlillah, F., Astuti, K. J., Amelia, L., Maulida, M., & Elyta, R. E. (2024). P3MS. *Dinas Kesehatan Kota Bogor*. (Online). (<https://dinkes.kotabogor.go.id/storage/documents/b2d0e129-26f3-4ec4-a1d1-5999368f7e87.pdf>., diakses pada tanggal 11 Desember 2024, jam 16.00)
- Hariyanti, E., Solida, A., & Wardiah, R. (2023). *Evaluasi Program Pengendalian Tuberculosis Paru Dengan Strategi Dots*. (Online). (<http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>., diakses pada tanggal 11 Desember 2024, jam 17.00)
- Istiani, S., Sasmita, A., & Sansri Diah KD1. (2024). Peran Pengawas Menelan Obat dalam

- Meningkatkan Kepatuhan Minum Obat Pasien Tuberkulosis Paru. *Jurnal Keperawatan Indonesia Florence Nightingale*, 4(1), 23–28. (Online). (<https://doi.org/10.34011/jkifn.v4i1.2174>), diakses pada tanggal 9 Desember 2024, jam 13.00)
- Khadijah, N., Kristanti, A. W., & Christanti. (2023). Hubungan pengetahuan dan peran pengawas minum obat (PMO) terhadap kepatuhan minum obat pada pasien tuberkulosis paru di rsud kabupaten mappi. *Jurnal Pranata Biomedika*, 2(1). <https://repository.unika.ac.id/31502/>
- Komariah, E. D., Rosdewi, Hamid, O. G., & Garus, V. A. (2023). Peran PMO dan Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis Paru. *Watson Journal of Nursing*, 2(1), 14–20. (Online). (<https://www.mendeley.com/search/?page=1&query=Peran%20PMO%20Dan%20Kepatuhan%20Minum%20Obat%20Pada%20Pasien%20Tuberkulosis%20Paru&sortBy=relevance>), diakses pada tanggal 6 Desember 2024, jam 15.00)
- Maicel, H., Yuliza, E., & Herliana, I. (2023). Efektivitas Penggunaan Buku Kontrol TB Paru dengan PMO terhadap Kepatuhan Minum OAT pada Pasien Tb Paru. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 2(6), 733–739. (Online). (<https://doi.org/10.53801/oajjhs.v2i6.149>), diakses pada tanggal 9 Desember 2024, jam 17.00)
- Marvia, E., Fithriana, D., Putradana, A., Rubiati, Suhartiningsih, & Maulana, A. E. F. (2024). *Peran Pengawas Minum Obat (PMO) berhubungan dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Penderita TB Paru*. (Online). (https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=Peran+Pengawas+Minum+Obat+%28PMO%29+berhubungan+dengan+Kepatuhan+++++++++Minum+Obat+Pada+Pasien+Penderita+TB+Paru+&btnG=), diakses pada tanggal 20 Desember 2024, jam 09.00)
- Sondang, B., Asrifuddin, A., & Kaunang, W. P. J. (2021). Analisis Peran Pengawas Menelan Obat (PMO) terhadap kepatuhan Menelan Obat Anti Tuberkulosis pada Penderita Tuberkulosis Paru di Puskesmas Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal KESMAS*, 10(4), 7–15. (Online). (<https://www.mendeley.com/catalogue/1e33d0d5-bb35-36af-9d6a-5f3a9266d979>), diakses pada tanggal 17 Desember 2024, jam 21.00)
- Suryana, I., & Nurhayati. (2021). Hubungan antara peran pengawas menelan obat (PMO) terhadap kepatuhan minum obat penderita tb paru. In *Indonesian Journal of Nursing Sciences and Practices*. (Online). (<https://jurnal.umj.ac.id/index.php/ijnsp/article/view/14616>), diakses pada tanggal 1 Desember 2024, jam 19.00)
- Willem, A., Rukmana, N. M., Hermawan, N. S., & Rinfilia, I. (2023). Dukungan Keluarga dan PMO yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien TB dalam Mengonsumsi Obat. *Jurnal Sains Dan Kesehatan*, 2(2), 58–62. (Online). (<https://doi.org/10.57151/jsika.v2i2.257>), diakses pada tanggal 8 Desember 2024, jam 10.00)
- Zuriati, Karim, N. U., Nurlita, S., Novera, M., & Kepok, Y. M. (2021). *Hubungan peran pengawas menelan obat (pmo) dengan kejadian multi drug resistance (mdr) tuberkulosis* (Vol. 4, Issue 1). (Online). (<https://ojs.stikesamanahpadang.ac.id>), diakses pada tanggal 7 Desember 2024, jam 14.00).